

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Variabel

2.1.1 Aset Tak Berwujud (Variabel Independen)

Berdasarkan IAS 38 yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board (IASB)* dan PSAK 19 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa Aset Tak Berwujud adalah suatu aset non-moneter tanpa bentuk fisik yang dapat diidentifikasi. Sebuah Aset Tak Berwujud dapat diidentifikasi apabila memenuhi dua syarat berikut:

- a) aset tersebut dapat dipisahkan atau tidak menjadi satu kesatuan dengan entitas utamanya dan dapat dijual ataupun dipindahtangankan dengan berbagai cara apapun
- b) aset tersebut muncul dari hak-hak kontraktual atau legal lainnya, tanpa memandang apakah hak-hak tersebut dapat dipindahtangankan atau dapat dipisahkan dari entitas atau dari hak dan kewajiban lainnya.

Aset Tak Berwujud harus dapat diidentifikasi secara jelas untuk membedakannya atas *goodwill*. *Goodwill* adalah sebuah item aset tak berwujud yang dihasilkan dari kombinasi bisnis yang merepresentasikan keuntungan ekonomis di masa depan yang muncul dari aset lain yang diakuisisi dalam

kombinasi bisnis tersebut dan tidak dapat diidentifikasi sebagai satu item serta tidak dapat dipisahkan ataupun dipindahtangankan.

Suatu entitas dinyatakan memiliki kontrol atas suatu aset ketika entitas tersebut memiliki kuasa untuk mendapatkan manfaat ekonomis di masa depan secara terus menerus yang dihasilkan dari sumber daya miliknya dan dapat membatasi pihak lain untuk mendapatkan akses atas aset ataupun sumber daya tersebut. Kemampuan suatu entitas untuk mengontrol keuntungan ekonomis di masa depan dari aset tak berwujud yang dimilikinya dapat timbul dari hak kontraktual legal yang diputuskan berdasarkan hukum, seperti contohnya adalah hak paten dan lisensi.

Manfaat ekonomis di masa depan yang secara terus menerus dihasilkan oleh aset tak berwujud dapat dihasilkan dengan berbagai cara. Contohnya adalah melalui keuntungan penjualan atas barang/jasa atau penghematan biaya produksi.

Walaupun IAS 38 dan PSAK 19 telah banyak mengatur tentang penyajian dan pengungkapan terkait Aset Tak Berwujud, namun masih terdapat pembatasan dalam ruang lingkup pelaporan Aset Tak Berwujud yang dilakukan oleh perusahaan terutama dalam beberapa bentuk Aset Tak Berwujud. Bentuk aset tak berwujud seperti hak paten dan lisensi dan sebagainya menurut Goh dan Lim (2004) merupakan sebuah *Intellectual Capital (IC)* atau Modal Intelektual. Modal Intelektual merupakan salah satu informasi yang sangat dibutuhkan oleh investor. Hal ini dikarenakan informasi tentang Modal Intelektual dapat memberikan penilaian yang mumpuni terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan akibat inovasi dan kemajuan teknologi yang dilakukan perusahaan. Menurut Salamudin *et al.* (2010), perusahaan enggan untuk

mengungkapkan terlalu banyak informasi tentang Modal Intelektual karena dapat mempengaruhi keunggulan bersaing mereka. Hal ini mengakibatkan tingkat pengungkapan modal intelektual sukarela (*Intellectual Capital Disclosure/ICD*) terhadap perusahaan-perusahaan di seluruh dunia bernilai cukup rendah. Keterbatasan informasi dan kurangnya transparansi atas pengungkapan Aset Tak Berwujud sering menimbulkan asimetri informasi yang membuat investor meragukan penilaian mereka tentang nilai perusahaan terutama di sektor teknologi yang erat kaitannya dengan Modal Intelektual seperti hak paten inovasi atau lisensi teknologi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi tersebut adalah dengan menyajikan perbedaan nilai buku akuntansi dan nilai pasar perusahaan pada laporan keuangan. Menurut Bontis *et al.* (2000), perbedaan tersebut mencerminkan adanya *unexplained value* atau nilai aset tak berwujud yang tidak dilaporkan.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Market Capitalization Methods* (MCM) untuk menjelaskan tentang *unexplained value* pada pelaporan aset tak berwujud di dalam laporan keuangan. Metode ini dilakukan dengan cara menghitung perbedaan antara *Corporate Market Value* dan *Book Value of Equity* (Jurczak, 2008). Menurut Sveiby (2001), pendekatan ini sangat baik untuk digunakan karena dapat dengan mudah dijadikan sebagai pembanding antar perusahaan di industri yang sama dalam menggambarkan nilai keuangan aset tak berwujud. Selanjutnya, variabel independen ini akan dilambangkan sebagai INTAV untuk memudahkan proses pengolahan data.

2.1.2 Pandemi COVID-19 (Variabel Independen)

Pandemi COVID-19, yang pertama kali diidentifikasi di Kota Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019, telah mengubah wajah dunia dan menjadi tantangan global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Virus jenis baru ini, yang dikenal sebagai SARS-CoV-2, menyebar dengan cepat ke berbagai negara di seluruh dunia, mempengaruhi masyarakat, perekonomian, dan sistem kesehatan di setiap negara. COVID-19 adalah penyakit pernapasan yang menyebar melalui *droplet* yang dihasilkan saat seseorang yang terinfeksi batuk, bersin, atau berbicara. Pandemi ini juga telah memicu perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembatasan perjalanan, penguncian wilayah, kebijakan jarak sosial, dan perubahan pola kerja bahkan hingga aspek ekonomi secara global maupun nasional.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan COVID-19 sebagai variabel independen berupa variabel *dummy* dengan skor 0 pada tahun ketika belum terjadi pandemi COVID-19 dan skor 1 untuk tahun ketika pandemi COVID-19 sudah terjadi. Berdasarkan Skrivanek (2009), variabel *dummy* adalah variabel buatan yang diciptakan untuk merepresentasikan atribut dengan dua atau lebih tingkatan atau kategori. Analisis regresi menggunakan semua variabel independen dalam numerik (skala interval maupun skala rasio). Namun ketika penelitian analisis regresi menggunakan variabel non numerik (skala ordinal maupun nominal), variabel *dummy* dapat digunakan untuk mempermudah analisis regresi ke dalam perhitungan yang tepat. Selanjutnya, variabel independen ini akan dilambangkan sebagai COVID untuk memudahkan proses pengolahan data.

2.1.3 Nilai Perusahaan (Variabel Dependen)

Perusahaan dikenal memisahkan pemilik dan pengelolanya, yakni pemegang saham dan manajemen perusahaan, dimana manajemen melakukan aktivitas analisis keuangan, perencanaan, keputusan investasi, dan pembiayaan investasi guna mencapai tujuan pemegang saham. Pemegang saham berharap pengembalian investasi yang diinvestasikannya, dan manajemen bertindak sebagai wakil pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan agar tujuan utama manajemen, yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham, dapat tercapai (Sujoko, 2007).

Menurut Rohaeni *et al.* (2018), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon investor apabila perusahaan tersebut akan dijual. Sedangkan menurut Iswajuni *et al.* (2018), nilai perusahaan adalah kondisi kemakmuran dan kesejahteraan yang dimiliki oleh perusahaan dan pemegang saham, yang kemudian tercermin melalui harga saham perusahaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sujoko (2007) yang mendefinisikan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada tahun sebelumnya yang tercermin pada harga saham tahun saat ini. Harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga semakin tinggi karena nilai perusahaan yang semakin tinggi akan memberikan kepercayaan kepada investor di dalam pasar modal tidak hanya tentang kinerja perusahaan saat ini namun juga tentang prospek perusahaan di masa depan (Rohaeni *et al.*, 2018).

Pada penelitian ini, variabel nilai perusahaan diukur dengan menggunakan pendekatan *Corporate Market Value* (CMV). *Corporate Market Value* (CMV) atau

biasa disebut dengan *Market Capitalization* memiliki peranan penting karena termasuk mudah dan cepat untuk diterapkan (Kumar & Kumara, 2021). Pendekatan ini dihitung dengan mengalikan harga saham perusahaan di akhir tahun dengan nilai *outstanding share*. Selanjutnya, variabel dependen ini akan dilambangkan dengan CMV untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis akan membuat model penelitian seperti pada Gambar II.1 Kerangka Berpikir. Model penelitian akan berfokus untuk mencari hubungan antara nilai aset tak berwujud terhadap nilai perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sudah memiliki Laporan Keuangan tahun 2019-2021. Hal ini dilakukan karena sebagaimana dijelaskan oleh Kalafut dan Low (2001), bahwa teknologi merupakan salah satu dari sembilan *critical intangible categories* yang merepresentasikan dan menentukan nilai perusahaan, sehingga sektor yang menjadi objek penelitian adalah sektor teknologi. Laporan Keuangan yang digunakan adalah Laporan Keuangan tahun 2019 hingga 2021 agar dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan terutama di dalam neraca, untuk masa sebelum dan sesudah mengalami pandemi virus COVID-19.

Kemudian penulis akan menggunakan analisis deskriptif dan regresi berganda untuk mencari hubungan antara aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan terhadap nilai perusahaannya.

Gambar II.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Diolah oleh Penulis

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu tentang hubungan antara aset tak berwujud dan nilai perusahaan masih sering menimbulkan hasil yang tidak konsisten. Hasil yang tidak konsisten ini didapatkan dari beberapa faktor, di antaranya adalah perbedaan objek penelitian dan rentang periode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Soraya dan Syafruddin (2013) terhadap perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 hingga 2010 menunjukkan hasil bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun dengan objek penelitian yang sama pada rentang tahun 2018 hingga 2020, hasil yang ditunjukkan oleh penelitian yang

dilakukan Wardoyo *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa nilai aset tak berwujud berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Dini (2022) dalam penelitiannya terhadap objek penelitian yang sama pada periode tahun 2015 hingga 2019 yang memiliki kesimpulan bahwa nilai aset tak berwujud juga berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait yang dilakukan terhadap perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2017) dan Widnyana *et al.* (2021) menunjukkan hasil bahwa nilai aset tak berwujud berpengaruh langsung dan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI oleh Kombih (2017) menyatakan bahwa nilai aset tak berwujud tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Gamayuni (2015) terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2007 hingga 2009 menunjukkan secara umum bahwa nilai aset tak berwujud perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Lalu, penelitian terhadap sektor teknologi secara global pada rentang tahun 2015 hingga 2018 oleh Qureshi dan Siddiqui (2020) menunjukkan hasil bahwa nilai aset tak berwujud berpengaruh negatif terhadap *Price-to-Book Value* (PBV). Ringkasan lebih lanjut penelitian terdahulu tersaji dalam lampiran.